

PENTINGNYA KATEKESE DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN UMAT KATOLIK MENGENAI TATA GERAK LITURGI

Fitria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This thesis is written based on the author's experience that sees that there are still many Catholics who do not understand and apply the liturgical system properly. They do not know the right time to stand, sit, bend, kneel, etc. This ignorance and incomprehension is caused by a lack of catechesis about the liturgical system of motion. So, with this writing, the understanding of Catholics about the liturgical system of motion is hopefully increasing.*

This thesis is written using the bibliography method. The author examines this theme based on books, journals, theses and official Church documents about everything related to this essay.

As a result of the author's study, it can be concluded that one of the parts of the liturgy that needs attention is the liturgical movement. Therefore, the people are expected to be able to understand and apply it properly in liturgy. One way to improve the understanding of the people about the liturgical movement, the author proposes the use of a practical catechesis model in the writing of this thesis. In addition, the author also proposes a special theme and program for carrying out catechesis on liturgical manners. Through the program and the theme of this practical catechesis model, people are invited to understand and apply the liturgical movement properly and precisely as they should. In addition, this practical form of catechesis model is very suitable to be applied to people in stations because the implementation of this practical catechesis does not take a long time, and immediately invites people to not only be limited in theory but also action. Thus, the people can understand and apply the liturgical system easily.

Keywords: *catechesis, liturgical manners.*

Abstrak. Skripsi ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis yang melihat bahwa masih banyak umat Katolik yang belum memahami dan menerapkan tata gerak liturgi dengan tepat. Hal ini nampak ketika umat masih ada yang tidak tahu kapan harus berdiri, duduk, membungkuk, berlutut. Penyebab ketidaktahuan dan ketidakpahaman ini berkaitan dengan kurangnya katekese tentang tata gerak liturgi. Maka, dengan tulisan ini, pemahaman umat Katolik mengenai tata gerak liturgi semakin meningkat.

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode kepustakaan. Penulis mengkaji tema ini dengan bersumber pada buku-buku, jurnal, skripsi dan dokumen-dokumen resmi Gereja.

Sebagai hasil kajian penulis, dapat disimpulkan bahwa salah satu bagian liturgi yang perlu diperhatikan adalah tata gerak liturgi. Maka dari itu, umat diharapkan agar mampu memahami dan menerapkannya dengan baik dalam berliturgi. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman umat mengenai tata gerak liturgi, penulis mengusulkan penggunaan model katekese praktis dalam penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengusulkan tema dan program khusus untuk melaksanakan katekese tentang tata gerak liturgi. Melalui program dan tema model katekese praktis ini, umat diajak untuk memahami dan menerapkan tata gerak liturgi dengan baik dan tepat sebagaimana mestinya. Selain itu, model katekese bentuk praktis ini sangat cocok diterapkan bagi umat di stasi- stasi, mengingat bahwa pelaksanaan katekese praktis ini tidak memakan waktu yang lama, dan langsung mengajak umat tidak hanya terbatas pada teori melainkan pada tindakan. Dengan demikian, umat dapat memahami dan menerapkan tata gerak liturgi dengan mudah.

Kata kunci: katekese, tata gerak liturgi.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan menggereja, tentunya banyak hal yang perlu diketahui oleh umat Katolik. Khususnya dalam berliturgi, ada hal-hal yang perlu dipahami oleh umat sebagai wujud penghayatan iman akan Yesus Kristus. Dari tata gerak liturgi, nyanyian liturgi, musik liturgi, warna liturgi, alat-alat liturgi, pelayan liturgi, masa liturgi, ruang liturgi, inkulturasi liturgi dan makna-makna dari setiap ritus yang diadakan. Nsalu (2011:1) mengatakan bahwa “Dalam gereja Katolik selalu menggunakan simbol-simbol untuk dapat mengalami kehadiran Allah”. Khususnya dalam perayaan liturgi yang dirayakan oleh umat Katolik menggunakan simbol-simbol tidak hanya berupa benda kudus, melainkan juga tata gerak tubuh yang diterapkan, juga memiliki makna-makna khusus yang terdapat di dalam.

Tata gerak liturgi menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah perayaan iman. Tata gerak ini menjadi sebuah simbol untuk mengungkapkan iman yang dalam. Kristanto (2010:27) mengatakan bahwa “Salah satu fungsi simbol adalah untuk memberikan alam pemikiran yang menangkap dan menjembatani diri saat ini dengan masa lampau”. Pengulangan masa lalu yang dihadirkan pada saat ini akan membuat pengulang-ulangan yang bertema sama dengan waktu berbeda.

Komisi Liturgi-KWI (1969:11) dalam buku yang berjudul Pedoman

Umum Misale Romawi Baru menyimpulkan bahwa:

Tata gerak dan sikap tubuh imam, diakon, para pelayan, dan jemaat haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga: (1) seluruh perayaan memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun; (2) makna aneka bagian perayaan dipahami secara tepat dan penuh; dan (3) partisipasi seluruh jemaat ditingkatkan. Oleh karena itu, ketentuan hukum liturgi dan tradisi Ritus Romawi serta kesejahteraan rohani umat Allah harus lebih diutamakan daripada selera pribadi dan pilihan yang serampangan.

Tata gerak tersebut membantu umat untuk dapat menghayati makna-makna dalam setiap ritus yang dirayakan dalam perayaan liturgis yang sakral. Melalui tata gerak tersebut, umat diharapkan untuk dapat semakin berkembang dalam iman, pengharapan, dan kasih. “Tata gerak atau sikap tubuh seluruh umat dan para pelayannya juga menjadi bagian terpenting dalam simbolisasi kebersamaan dan kesatuan Gereja yang sedang berdoa” (<http://parokiyakobus.wordpress.com/informasi-iman-katolik/maknakekayaan-tata-gerak-dan-sikap-tubuh-dalam-liturgi-ekaristi>). Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak umat Katolik yang belum mengetahui bagaimana menerapkan tata gerak liturgi yang tepat dan apa arti dari tata gerak tersebut. Teristimewa umat Katolik yang berada di stasi-stasi yang sulit dikunjungi dan jarang bahkan belum pernah diberi katekese mengenai tata gerak liturgis. Ada pula stasi yang sering kali dikunjungi tetapi hanya untuk mengadakan misa. Setelah itu, tidak ada pembinaan lanjutan untuk umat. Faktanya masih banyak umat yang belum dapat memahami makna tata gerak liturgi dengan baik sehingga umat belum mampu menerapkan tata gerak dengan tepat berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh Gereja. Misalnya ketika mengucapkan doa atau menyanyikan lagu Anak Domba Allah, ada umat yang berlutut ada yang duduk dan ada pula yang berdiri. Dalam buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE 2005: 224), pada saat mengucapkan atau menyanyikan “Anak Domba Allah” umat hendaknya berlutut sebagai ungkapan penyesalan dan memohon belas kasihan dari Allah atau bisa saja berdiri jika tidak ada tempat untuk berlutut. Berdiri juga merupakan ungkapan kesiapan diri dan memohon di hadapan Allah. Pada saat menyampaikan doa umat, umat hanya duduk padahal berdasarkan aturan tata gerak liturgi, umat hendaknya berdiri ketika doa umat disampaikan (TPE 2005: 35), karena berdiri sebagai tanda hormat kepada Allah yang setia mendengarkan dan mengabulkan doa-doa umat. Dari kenyataan tersebut, terlihat bahwa umat belum dapat menerapkan tata gerak liturgi dengan tepat dan seragam berdasarkan aturan gereja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai makna dari setiap gerakan dalam ibadat belum memadai. Dengan demikian, tidak tercapai sebuah keseragaman atau kesatuan umat dalam perayaan liturgis yang sedang berlangsung.

Bertolak dari pernyataan di atas maka setiap umat Katolik mestinya mampu memahami imannya akan Yesus Kristus yang hadir dalam setiap perayaan liturgi dengan mengungkapkan imannya melalui tata gerak tubuh yang telah ditetapkan oleh Gereja. Dengan demikian, seluruh umat dapat menciptakan keharmonian, kesatuan, dan keseragaman serta keanggunan dalam perayaan liturgi yang sedang berlangsung. Maka dari itu, katekese menjadi sangat penting untuk membantu umat memahami makna tata gerak liturgi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh bagaimana pentingnya sebuah katekese untuk membantu umat agar dapat memahami makna tata gerak liturgi tersebut dengan mengangkat judul penelitian pentingnya katekese dalam meningkatkan pemahaman umat Katolik mengenai tata gerak liturgi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi persoalan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Apa yang dimaksud dengan tata gerak liturgi?

b. Apa yang dimaksud dengan katekese?

c. Mengapa katekese menjadi sangat penting dalam meningkatkan pemahaman umat Katolik mengenai tata gerak liturgi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan pengertian mengenai tata gerak liturgi.
- b. Menjelaskan pengertian mengenai katekese.
- c. Mendeskripsikan pentingnya katekese dalam meningkatkan pemahaman umat Katolik mengenai tata gerak liturgi.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini dibagi dalam dua bagian besar yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat penelitian dari aspek teoretis yakni manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan manfaat praktis atau aplikatif adalah manfaat yang berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari pelaksana penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Dengan demikian, manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pentingnya katekese dalam meningkatkan pemahaman umat katolik mengenai tata gerak liturgi.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui setiap makna gerak liturgis yang diterapkan.
- b. Menambah pengetahuan mengenai katekese bagi penulis dan pembaca.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti membatasi atau memfokuskan permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini hanya pada Pentingnya katekese dalam meningkatkan pengetahuan umat mengenai tata gerak liturgi.

1.6 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa istilah sebagai kata kunci dari pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.6.1 Tata Gerak: Tata gerak berarti “gerak dan sikap tubuh yang harus dilaksanakan jemaat atau petugas lain dalam liturgi, misalnya: berarak, berdiri, duduk, berlutut, menadahkan tangan.” (Maryanto 2004).

1.6.2 Katekese: Katekese merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tugas mewartakan Injil (pengajaran iman) yang diamanatkan Yesus Kristus (Mat 28:19-20; Mrk 16:15). Katekese didefinisikan sebagai pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. art. 18).

1.6.3 Liturgi: “kata liturgi pada mulanya berarti „karya publik“ perayaan dari rakyat dan untuk rakyat. Dalam tradisi Kristen, kata itu berarti bahwa umat Allah mengambil bagian dalam „karya Allah“ „(KGK, 2009: 276).

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini peneliti melihat isi gambaran dari proposal ini secara menyeluruh, dan secara khusus penulis memaparkan rangkaian kerangka penulisan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Dalam BAB I ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Batasan Masalah, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II Tata Gerak Liturgi: Dalam BAB II ini, peneliti memaparkan pembahasan mengenai Arti Tata Gerak Liturgi, Tata Gerak Liturgi, Urutan dan Makna Tata Gerak Liturgi Berdasarkan Tata Perayaan Ekaristi.
3. Bab III Katekese: Dalam BAB III ini, peneliti memaparkan pembahasan mengenai Pengertian Katekese, Sejarah Katekese, Sasaran Katekese, Sarana Berkatekese, Metode Katekese, Pendamping Katekese, Model-Model

Katekese.

4. Bab IV Pentingnya Katekese dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Mengenai Tata Gerak Liturgi: Dalam BAB IV ini, peneliti memaparkan pembahasan mengenai Tujuan dan Fungsi Katekese dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik mengenai Tata Gerak Liturgi, Metode Katekese, Usulan Tema dan Program Katekese, Modul Katekese Liturgi, dan Modul Katekese Bentuk Praktis.
5. Bab V Penutup: Dalam BAB V ini, peneliti memaparkan pembahasan mengenai kesimpulan dan saran.

TATA GERAK LITURGI

Tata gerak liturgi merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah perayaan iman. Tata gerak ini menjadi simbol-simbol khusus untuk mengungkapkan penghayatan iman umat akan Yesus Kristus. Tata Gerak liturgi sebagai simbol ini bukan hanya soal ungkapan yang lahir dari apa yang menjadi isi batin yang dilambangkan. Tata Gerak ini sebenarnya juga berkaitan dengan hakikat dan esensi manusia itu sendiri. Menurut hakikatnya manusia adalah makhluk simbolis. Simbolisasi itu bisa terlaksana melalui tubuh, kata-kata, gerak- gerak, atau tindakannya.

2.1 Pengertian Tata Gerak Liturgi

2.1.1 Pengertian Tata Gerak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tata berarti “aturan (biasanya dipakai dalam kata majemuk); kaidah, aturan, dan susunan; cara menyusun dan sistem” (KBBI, 2008: 1457). Sedangkan kata „gerak“ berarti “suatu peralihan tempat atau kedudukan, dorongan (batin, perasaan, dsb.), denyut-denyut atau kejut-kejut (pada mata, bibir, dan sebagainya) yang dianggap sebagai firasat atau gelagat”(KBBI, 2008: 468). Maka tata gerak berarti sebuah gerakan atau peralihan (perpindahan) tempat atau kedudukan yang telah diatur, ditentukan, dan disusun secara sistematis. Tata gerak ini telah diatur untuk tujuan dan simbol tertentu yang dibuat demi terungkapnya sebuah makna dibalik gerakan tersebut.

Tata gerak sama dengan sikap tubuh, namun sikap tubuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ada yang memiliki arti dan ada juga yang tidak memiliki arti sama sekali. Sikap tubuh ini tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi secara umum atau pribadi tetapi juga untuk menjalin relasi dan mengungkapkan sebuah makna yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

2.1.2 Pengertian Liturgi

Pengertian liturgi banyak versinya berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi orang lain maupun dari beberapa simpulan dari para ahli dan dari buku- buku yang diterbitkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa liturgi berarti “tata cara dalam upacara kebaktian di gereja; kumpulan nyanyian, doa, tata gerak liturgi, warna-warna liturgi, tahun liturgi, musik liturgi, alat-alat liturgi yang digunakan dalam agama Kristen” (KBBI, 2008: 870). Ini menunjukkan bahwa liturgi itu sendiri merupakan sebuah rangkaian kebaktian yang tersusun dari kumpulan nyanyian, doa dan sebagainya untuk merayakan perayaan iman umat.

Kata “Liturgi” berasal dari bahasa Yunani leitourgia. Kata leitourgia terbentuk dari kata ergon, yang berarti “karya”, dan “laos” yang berarti “bangsa”. Secara harfiah, leitourgia berarti „kerja“ atau „pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa“ (Martasudjita, 1999:18).

Berdasarkan asal katanya liturgi merupakan suatu pekerjaan atau bekerja yang dilakukan oleh umat atau rakyat secara bersama untuk kepentingan bersama dan tujuan bersama pula. Maka dengan demikian ketika berliturgi semua umat yang hadir dalam perayaan tersebut tidak ada yang hanya menjadi penonton melainkan semua hendaknya ikut ambil bagian secara total dalam proses selama perayaan itu berlangsung. Ini merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Sedangkan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK), kata “liturgi” pada mulanya berarti “karya publik”, “pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat”. Dalam tradisi Kristen, kata itu berarti bahwa Umat Allah mengambil bagian dalam “karya Allah” (KGK, 2007: 276). Melalui liturgi, Kristus Penebus dan Imam Agung kita, melanjutkan karya penebusan-Nya di dalam Gereja-Nya bersama Dia dan oleh Dia. Liturgi didefinisikan sebagai keikutsertaan dalam doa yang Kristus sampaikan kepada Bapa dalam Roh Kudus. Di dalamnya segala doa Kristus menemukan sumber penyelesaiannya. Oleh liturgi manusia berakar dalam kasih yang besar yang denganya Bapa telah mengasihi kita dalam Putera-Nya yang terkasih.

Liturgi adalah perayaan misteri Kristus, dan secara khusus misteri kebangkitan-Nya. Dengan melaksanakan imamat Kristus, liturgi menyatakan dalam tanda-tanda dan membawa pengudusan bagi umat manusia. Pemujaan kepada Allah dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Kristus, yaitu oleh Kepala dan para anggotanya (KGK, 2007: 277). Liturgi sebagai tindakan suci par excellence adalah puncak yang menjadi arah kegiatan Gereja dan merupakan sumber semua kekuatannya. Melalui liturgi Kristus meneruskan Karya Penebusan kita dalam, dengan dan melalui Gereja.

Selain itu, Maryanto juga mendefinisikan “Liturgi dari bahasa Yunani: Ibadat umum dan resmi Gereja, artinya yang dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pemimpin Gereja yang berwenang...” (Maryanto 2004).

Perayaan liturgi tidak hanya sebatas perayaan biasa mengenai karya Kristus yang menyelamatkan tetapi sekaligus makna yang terkandung di dalamnya ialah untuk mengantar umat Allah ke dalam persatuan dengan Kristus sang Mesias itu sendiri (Iman Katolik 1996: 394). Di dalam liturgi, Gereja merayakan Misteri Paskah Kristus yaitu Sengsara, Wafat, dan Kebangkitan serta Kenaikkan Yesus ke surga yang dengan demikian membawa kita kepada keselamatan. Dalam buku Katekismus Gereja Katolik (KGK) menjabarkan liturgi sebagai karya Allah dengan mengutip surat Rasul Paulus, sbb.

Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam surga. Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya (Ef 1:36) (lih. KGK, 2007: 279).

Dari asal kata tersebut, dijelaskan bahwa liturgi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dan untuk kepentingan bersama pula. Dengan demikian, dalam arti rohani atau dalam arti sebuah perayaan sakramen dapat dikatakan bahwa perayaan liturgi gereja Katolik merupakan sebuah kegiatan atau sebuah perayaan yang dilakukan secara bersama dengan berkumpul di tempat yang satu dan kudus dengan tujuan yang kudus pula untuk merayakan iman umat akan Allah yang mereka imani. Dengan berkumpul bersama, umat diajak untuk bersama-sama dengan imam atau para pelayan dalam perayaan liturgi untuk mengenang perjamuan terakhir antara Yesus bersama kedua belas Rasul-Nya. Perjamuan terakhir tersebut diperingati pada hari Kamis Putih. Selain itu, Perayaan Ekaristi juga dilakukan untuk mengenang dan merayakan kebangkitan Tuhan Yesus sang Mesias yang diutus oleh Allah.

Liturgi bukan hanya sekadar tontonan, melainkan ibadah yang hidup yang dirayakan oleh segenap umat dengan aktif. Setiap orang atau umat Katolik masing-masing mengambil bagian dalam misteri yang dirayakan. Adanya kerjasama antara umat yang hadir dan imam yang memimpin perayaan, keduanya memiliki komunikasi yang bagus dan selaras dalam melaksanakan perayaan liturgi tersebut. Komunikasi demikian dapat mendukung jalannya perayaan liturgi yang teratur dan selaras. Dengan demikian, umat dapat lebih mendalami dan memahami makna perayaan liturgi tersebut bagi perkembangan imannya dan penghayatannya dalam dunia keseharian hidupnya.

Perayaan liturgi juga merupakan keseluruhan kekuatan dan sumber kehidupan bagi Gereja dalam mendalami imannya akan Yesus Kristus (Benediktus, 2007). Maka, pentinglah perayaan liturgi bagi umat Katolik untuk terus mempertahankan imannya dan

menyadari kewajibannya sebagai umat Allah yang terpilih. Kehadiran umat dalam perayaan ekaristi atau pun ibadat sabda membawa umat untuk dapat berjumpa dengan Allah secara lebih khusus dan bermakna, karena dilakukan secara bersama-sama dengan anggota gereja lainnya, maksudnya adalah anggota Tubuh Mistik Kristus. Yesus sebagai kepala Gereja dan Gereja sebagai anggota-anggota tubuh Kristus.

Paus Pius XII dalam surat ensikliknya tentang Liturgi Suci, *Mediator Dei*, menjabarkan definisi liturgi sebagai berikut.

Liturgi adalah Ibadat publik yang dilakukan oleh Penebus kita sebagai Kepala Gereja kepada Allah Bapa dan juga ibadat yang dilakukan oleh komunitas umat beriman kepada Penderitanya (Kristus), dan melalui Dia kepada Bapa. Singkatnya, liturgi adalah Ibadat penyembahan yang dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Kristus secara keseluruhan, yaitu Kepala dan anggota-anggota-Nya (Paus Pius XII, *Mediator Dei*, 20 November 1947).

Dalam liturgi, umat kristiani merayakan imannya akan Allah yang mencintai umat-Nya dengan penciptaan, penebusan dan pendampingan-Nya. Dengan demikian, umat melaksanakan tugas imamatnya dalam diri Yesus Kristus. Makna rohani ini perlu ditandaskan karena di dalam masyarakat terdapat begitu banyak upacara formal. Perayaan liturgi ini pula merupakan sumber kekuatan dan puncak kehidupan kristiani serta hidup menggereja. Dalam liturgi hidup harian dibawa ke hadapan Tuhan. Dengan begitu, liturgi menyuburkan hidup sehari-hari. Maka haruslah diusahakan agar perayaan liturgi jangan terkurung di dalam dunia khusus, melainkan dalam rangka keseluruhan hidup kristiani, misalkan dengan persiapan yang memadai dan mengusahakan perayaan yang dapat diharapkan menghasilkan buah melimpah bagi hidup sehari-hari di tengah hal-hal keduniaan.

Kesatuan manusia dengan Allah dalam *Communio* menjadi kepenuhan martabat manusia. Dalam hal ini, Konstitusi Pastoral merumuskan bahwa dasar *Communio* manusia yang paling utama yakni panggilannya untuk bersatu dengan Allah sendiri dengan pencipta-Nya (Bdk. *Gaudium Et Spes* 12). Dalam kesatuan itulah, manusia menunjukkan martabatnya yang luhur sebagai manusia ciptaan menghadirkan keluhuran Allah sebagai Sang Pencipta.

2.2 Tata Gerak Liturgi

Sikap tubuh yang secara khusus digunakan dalam sebuah perayaan liturgi disebut dengan tata gerak liturgi, sebagai sebuah simbol-simbol yang memiliki makna-makna khusus yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan telah diatur atau ditata sedemikian rupa, sehingga dengan sikap tubuh demikian dapat mewakili apa yang ingin diungkapkan oleh umat. Misalnya menebah dada menunjukkan sebuah penyesalan dan pengakuan (TPE 2005). Ini dilakukan ketika kita sebagai umat Katolik mengucapkan doa “Saya Mengaku”.

Tata gerak atau sikap badan yang telah diatur ini berarti bahwa umat membiarkan sikap badannya untuk mengungkapkan dan memupuk devosi misalkan saja ketika umat menebah dada pada saat mengucapkan doa “Saya Mengaku” atau disebut doa tobat, maka di situ umat mau menunjukkan sebuah penyesalan dan keinginan untuk bertobat, (Huck, 2001: 45). Ketika bacaan Injil, umat berdiri hal ini mau menunjukkan bahwa umat menghormati Allah yang sedang berfirman kepada umat-Nya. Sikap tubuh seperti duduk maknanya adalah mendengarkan, mau menunjukkan bahwa seseorang siap untuk memberikan perhatiannya untuk mendengarkan dan diam artinya memfokuskan

perhatiannya, (Maryanto, 2004). Hal ini sangat penting untuk dipahami oleh umat beriman dalam merayakan Perayaan Ekaristi, sebab dengan demikian umat akan lebih dapat memaknai apa yang mereka rayakan.

PENUTUP

Tata gerak liturgi adalah gerakan-gerakan tubuh yang telah ditentukan dan diatur sedemikian rupa oleh Gereja untuk diterapkan dalam sebuah perayaan liturgi. Tata gerak tersebut membantu umat untuk dapat menghayati makna- makna dalam setiap ritus yang dirayakan dalam perayaan liturgis yang sakral. Melalui tata gerak tersebut, umat diharapkan untuk dapat semakin berkembang dalam iman, pengharapan, dan kasih. Namun, dalam praktiknya tata gerak ini belum diterapkan dengan baik oleh umat Katolik teristimewa umat Katolik yang berada di stasi-stasi.

Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan pemahaman umat yang belum mencukupi mengenai tata gerak liturgi. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman ini dikarenakan pengajaran atau katekese tentang tata gerak belum maksimal dilaksanakan bahkan ada stasi yang belum pernah diberikan katekese tentang tata gerak liturgi ini, sehingga umat belum mampu menerapkan tata gerak liturgi dengan baik dan serentak. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa katekese menjadi sangat penting untuk membantu umat Katolik meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai tata gerak liturgi. Dengan adanya katekese ini, umat diharapkan mampu menerapkan tata gerak liturgi sebagaimana mestinya.

Pentingnya katekese tata gerak liturgi ini dapat diketahui dari manfaat katekese tata gerak liturgi yang sangat membantu umat Katolik dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka akan makna dari tata gerak liturgi yang diterapkan dalam perayaan liturgi. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki, umat Katolik dapat menunjukkan rasa hormat, rasa penyesalan akan perbuatan dosa, memohon belaskasihan, dan kerendahan hati mereka dihadapan Allah Tritunggal Mahakudus yang mereka imani.

Selain itu, katekese tata gerak liturgi ini juga perlu dilaksanakan karena melihat dari situasi umat khususnya distasi-stasi pedalaman yang masih belum dapat menerapkan tata gerak tersebut dengan benar dan kurang memahami akan makna dari gerakan yang diterapkan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang tata gerak liturgi ini, terlihat ketika umat masih banyak yang bingung kapan harus duduk, berdiri, duduk, berlutut, dan lain-lain. Maka dari itu, katekese tentang tata gerak liturgi ini masih sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan pemahaman umat mengenai tata gerak yang diterapkan dalam perayaan liturgi.

Disamping itu, penghayatan iman umat Katolik juga ditunjukkan dalam sikap badan atau penerapan tata gerak liturgi yang digunakan dalam perayaan liturgi ini. Sikap badan yang telah diatur ini, menjadi salah satu tindakan simbolik untuk mengungkapkan nilai-nilai iman yang tertanam dalam hati setiap umat Katolik. Sikap badan atau gerak-gerak tubuh ini membantu umat untuk dapat mengambil posisi berdoa secara lebih sempurna dan membentuk sebuah keserasian, serta penuh penghayatan akan kehadiran Allah dalam sebuah perayaan liturgi. Maka dari itu, katekese tata gerak liturgi ini menjadi sangat penting untuk membantu umat memahami dan menerapkan tata gerak itu dengan baik. Dengan demikian mereka mampu mengungkapkan iman mereka melalui tata gerak yang mereka terapkan dengan tepat dalam sebuah perayaan liturgis.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyarankan bagi semua petugas pastoral agar dapat mengembangkan karya katekese. Kegiatan katekese yang dilaksanakan secara rutin adalah cara agar Gereja semakin berkembang dan umat Katolik dapat semakin terbimbing dalam proses pertumbuhan dan perkembangan imannya akan Yesus Kristus. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa salah satu bagian dari perayaan liturgi yakni penerapan tata gerak belum sungguh-sungguh diperhatikan dan dipahami oleh umat Katolik, sehingga penulis berharap agar pemahaman tentang tata gerak liturgi sungguh-sungguh diperhatikan dan disampaikan kepada umat melalui kegiatan katekese dengan membuat program katekese yang sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian, umat Katolik akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang ajaran imannya.

Bagi pastor paroki, penulis berharap agar pastor paroki dapat mengarahkan dan memimpin serta bekerjasama dengan para petugas pastoral yang bertugas di wilayah paroki untuk dapat membuat dan melaksanakan program katekese, khususnya mengenai bagian-bagian dalam perayaan liturgi salah satunya ialah berkenaan dengan penerapan tata gerak liturgi. Terlaksananya program katekese tentang tata gerak liturgi ini bertujuan supaya umat tidak lagi mengalami kebingungan atau ketidaktahuan dalam menerapkan tata gerak liturgi dengan tepat. Dengan demikian, umat dapat menciptakan keharmonian, kesatuan dan keserasian dalam pelaksanaan perayaan liturgi. Bagi umat Katolik, penulis berharap agar umat Katolik dapat berpartisipasi secara aktif bersama para petugas pastoral dalam melaksanakan proses katekese. Dengan partisipasi aktif ini, proses katekese akan dapat berjalan dengan lancar, dan umat pun dapat menambah pengetahuan imannya dan mampu menghayati imannya dengan baik teristimewa dalam merayakan imannya dalam perayaan liturgi dengan menerapkan tata gerak liturgi yang telah ditentukan dan diatur oleh Gereja dengan baik untuk berjumpa dengan Tuhan.

Bagi peneliti selanjutnya, tulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan pentingnya katekese dalam meningkatkan pemahaman umat mengenai tata gerak liturgi. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan tulisan ini dengan menambah sumber atau referensi yang lebih banyak dan akurat, dengan penggunaan atau pemilihan kata, tanda baca dan penyusunan kalimat yang lebih tepat.

Selain itu, untuk prospek kedepan penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat membahas bagian-bagian liturgi yang lainnya seperti warna liturgi, tahun liturgi, alat-alat liturgi, musik liturgi, nyanyian liturgi serta petugas- petugas liturgi yang belum sempat penulis bahas dalam tulisan ini. Dengan demikian, umat Katolik akan semakin mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai bagian-bagian liturgi.

DAFTAR PUSTAKA

Adinuhgra, Silvester. 2015. Menemukan Iklim yang Hidup dalam Komunitas: Upaya Menghadapi Dampak Buruk Globalisasi, (Jurnal Sepakat) 1(2): 12. Palangka Raya.

Apostolicam Actuositatem, Dekrit tentang Kerasulan Awam, Terj. Robert Hardawiryana. Jakarta: OBOR, 2012.

Ardijanto, Karnan. 2012. Katekese Liturgi Suatu Keharusan. <http://www.imankatolik.or.id/katekese-liturgi.html>. (Diunduh 6 Juni 2020).

Fransiskus. 2013. Evangeli Gaudium (Sukacita Injil): Seruan Apostolic. Terj. Adisusanto & Prasati, Bernadeta Harini Tri. 2014. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Hardawiryana. Robert. 2005. Katekese Umat-Hasil Pertemuan Kateketik Keuskupan Se-Indonesia, PKKI IV, 2005.

Hendro. Yohanes. 2018. "Pokok-Pokok Penyelenggaraan Katekese: Analisis Dokumen Catechesi Tradendae oleh Paus Yohanes Paulus II". Jurnal Jumpa, 1(1): 53-68.

Herson. Dionisius. 2019. https://www.academia.edu/9053037/TATA_CARA_dan_URUTAN_PERAYAAN_EKARISTI. (Diunduh 16 Februari 2020).

Huber, Thomas. 1995. Rangkuman Hasil PKKI Ke 5 Tahun 1987. Yogyakarta: Kanisius, Komkat KWI, 1995.

Huck, Gabe. 2001. Liturgi yang anggun dan Menawan. Yogyakarta: Kanisius.

Hului, Hermas. 2011. "Usaha Meningkatkan Kemampuan Berkatekese Umat Bagi Para Katekis Sukarela Di Paroki Keluarga Suci Tering Keuskupan Agung Samarinda". Skripsi. Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Komisi Liturgi KWI. 1969. Pedoman Umum Misale Romawi. Nusa Indah.

Komisi Liturgi KWI. 2011. Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi Asas-asas dan Pedoman. Jakarta: OBOR

KOMKAT KWI. 2014. Katekese Umat dan Evangelisasi Baru. Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2008. Dokumen Konsili Vatikan II. Terjemahan, Hardawiryana. Jakarta: OBOR.

Konferensi WaliGereja Indonesia. 1996. Iman Katolik Buku Informasi dan

- Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2005. Tata Perayaan Ekaristi. Jakarta: KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2009. Kompedium Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. 2007. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah.
- Kristanto, Jarot. 2010. SIMBOL-SIMBOL LITURGI: Studi tentang Makna Simbol Liturgi Ditinjau dari Fungsi Pastoral. *Jurnal Theologia Aletheia*. 12(21): 20-35.
- Lalu, Yosef. 2007. Katekese Umat. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Lembaga Biblika. 2016. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Listiati, Ingrid. 2018. Menuju Kedewasaan Iman di dalam Kristus. Katolisitas.org/menuju-kedewasaan-iman-dalam-kristus. (Diunduh 28 Juni 2020).
- Martasudjita, Emanuel. 1999. Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryanto, Ernest. 2004. Kamus Liturgi sederhana. Yogyakarta: Kanisius
- Mukese, John Dami. 2006. Menjadi Manusia Kaya Makna. Jakarta: Obor.
- . 2012. Homiletik Seni Berkhotbah Efektif. Ende: Nusa Indah.
- Nsalu, Rikardus. 2011. Tata gerak liturgis. [Jogger-philosphettheologica.blogspot.com/2011/05/tata-gerak-liturgis.html?m=1](http://jogger-philosphettheologica.blogspot.com/2011/05/tata-gerak-liturgis.html?m=1) (diunduh sabtu, 14 februari 2020).
- Nugroho, Felix. Spto. 2008. "Pendewasaan Iman dalam Pergulatan Kaum Muda melalui Pedagogi Ignasian dalam Latihan Rohani". Skripsi. Program Studi ilmu Pendidikan kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pambudi, Antonius. 2012. Arti, Tujuan & Sasaran katekese. Jakarta: Obor.
- Paulus VI. 1975. *Evangelii Nuntiandi: Imbauan Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern*. Terj. Hadiwikarta. 2015. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paulus, Yohanes. 1979. *Catechesi Tradendae: Anjuran Apostolik kepada para Uskup, Klerus dan Segenap Umat Beriman tentang Katekese Masa Kini*. Terj. Robert Hardawiryana. 2011. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Benediktus XVI. 2007. *Sacramentum Caritatis (Sakramen Cinta Kasih)*. Terj. Maryanto, Ernest. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.

Prayitna, Antonius Gunardi, 2015. *Makna Kekayaan Tata Gerak dan Sikap Tubuh dalam Liturgi Ekaristi* <https://parokiyakobus.wordpress.com/informasi- iman-katolik/makna-kekayaan-tata-gerak-dan-sikap-tubuh-dalam-liturgi-ekaristi/> (Diunduh 14 Maret 2020).

Prodeita, Theresia. Vita. 2019. *Pemahaman dan Pandangan Tentang Sakramen Perkawinan oleh Pasangan Suami-istri Katolik*. *Jurnal Teologi*. Vol. 8(1): 85-106.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sutoro, Herman Yoseph Singgih. 2019. *Pengertian Liturgi Menurut Pius XII 1947. Mediator Dei Ensiklik tentang Liturgi Suci* <https://santopaulus.id/2019/05/pengertian-liturgi/> (Diunduh 15 Februari 2020).

Telaumbanua, Marinus. 2013. *Simak, Arti dan Makna Katekese*. Jakarta: Word Press, 2013.

Triatmo, Agis. 2012. *Pengertian, Dasar, dan Prinsip Katekese*. http://www.imankatolik.or.id/pengertian_dasar_dan_prinsip_katekese.html (Diunduh 18 Maret 2020).

Winarno. Yoyok. 2019. *“Perkembangan Katekese Digital Menurut Pertemuan Kateketik AntarKeuskupan Se-Indonesia Kesepuluh (PKKI X)”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.